

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kerusakan hutan yang paling besar disebabkan oleh kebakaran, karena dalam waktu singkat dapat menghancurkan daerah yang relatif luas. Kebakaran hutan merupakan fenomena yang seringkali terjadi di Indonesia. Pada tahun 1980 terjadi peningkatan luas dan intensitas terjadinya kebakaran hutan, khususnya di Sumatera dan Kalimantan. Kebijakan pemerintah di tahun 1980 yang membuka konsesi hutan, mengubah hutan alam menjadi perkebunan, transmigrasi, pengembangan irigasi, dan perluasan pertanian diduga meningkatkan luas kebakaran hutan ( Cahyono *et al*, 2015).

Faktor kebakaran hutan dan lahan karena kesengajaan ini merupakan faktor utama dan 90% kebakaran hutan serta lahan yang terjadi saat ini banyak disebabkan karena faktor tersebut. Kebakaran hutan tidak disengaja terjadi karena faktor alam, seperti kilat yang menyambar pohon atau bangunan, letusan gunung api dan gesekan antara ranting tumbuhan kering yang mengandung minyak karena goyangan angin yang menimbulkan panas atau percikan api. Kebakaran hutan dan lahan memberikan dampak merugikan yang cukup besar bagi manusia baik materiil maupun imateriil. Kebakaran hutan merupakan ancaman potensial bagi upaya pembangunan berkelanjutan. Dari tahun ke tahun kasus kebakaran di Indonesia semakin meningkat (Supriyanto *et al*, 2018).

Kebakaran hutan merupakan salah satu penyebab kerusakan tegakan yang paling merugikan. Kerusakan akibat kebakaran hutan terjadi dalam waktu yang relatif singkat, dan dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan pada sifat tanah baik itu sifat fisik maupun biologi tanah. Namun biasanya dampak kebakaran hutan terhadap sifat kimia tanah untuk waktu yang sementara dapat menaikkan unsur hara. (Purbowaseso, 2004). Hal tersebut terjadi karena setelah kebakaran unsur hara akan tersedia, masyarakat yang melakukan penanaman langsung setelah kebakaran kualitas hasil panennya terlihat lebih meningkat. Namun, penelitian di lahan mineral yang biasa digunakan penduduk untuk membuka lahan dengan pembakaran, menunjukkan bahwa setelah kebakaran lahan, memang terjadi peningkatan sebagian besar nilai sifat kimia tanah (hara mineralnya). Tetapi setelah 6 bulan kebakaran lahan, terjadi penurunan sifat-sifat kimia tanah

yang sebelumnya telah meningkat tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa, peningkatan sifat kimia tanah setelah kebakaran bersifat sementara dan mineral yang hangus terbakar tidak dapat kembali lagi seperti sedia kala (Wasis, 2020). Hal ini sesuai dengan pendapat Tan (1994) bahwa konvensi hutan tropika basah menjadi lahan pertanian akan merusak siklus nutrisi dan menurunkan kesuburan tanah.

Kebakaran hutan sering terjadi di Indonesia, salah satunya di daerah Sumatera Barat, tepatnya berada pada wilayah Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam. Wilayah ini memiliki luas sekitar 237,08 Km<sup>2</sup>. Kebakaran hutan terjadi pada tahun 2019, diakibatkan oleh kesengajaan pihak yang punya lahan dengan tujuan membuka lahan seluas 4 Ha. Kecamatan Palupuh memiliki curah hujan sekitar 2719 mm/tahun. Dilain pihak, daerah Palupuh merupakan daerah yang dijadikan sebagai daerah indikator atau referensi udara bersih dunia. Daerah ini bekerjasama dengan Jepang dalam pemantauan iklim dan juga sudah dilakukan pembangunan *Global Atmosphere Watch* (GAW) di Bukit Koto Tabang pada tahun 1995. Udara daerah terpantau dan masih bersih dengan kawasan yang masih banyak pepohonan di atas bukit. Namun belakangan keadaan sudah mulai mengkhawatirkan, karena kawasan dengan pepohonan yang banyak tersebut sudah mulai dilakukan penebangan secara liar, dan pembukaan lahan untuk lahan pertanian. Lebih parahnya lagi sudah ada kegiatan pembakaran hutan dalam pembukaan lahan tersebut. Bagaimanakah ciri kimia tanahnya setelah terjadi kebakaran perlu dipelajari dan diteliti.

Terdapat beberapa titik lahan yang mengalami kebakaran di daerah Bukit Koto Tabang pada tahun 2019 yang dijadikan tempat pengambilan sampel, diantaranya pada bulan Agustus hutan yang terbakar seluas 3 Ha pada saat pengambilan sampel lahan tersebut sudah ditanami oleh rumput liar dan tanaman bambu, Selanjutnya pada bulan Desember seluas 0,5 Ha, berada di dekat gerbang GAW dengan kondisi lahan yang lebih curam dibandingkan dengan lahan pada titik pengambilan sampel lainnya, Lahan tersebut pada saat pengambilan sampel ditanami rumput liar dan belum diolah oleh masyarakat, kemudian yang terakhir pada bulan Januari tahun 2020 hutan yang terbakar seluas 0,5 Ha yang sudah dikelola oleh masyarakat dengan ditanami tanaman serai wangi. Selain itu,

pengambilan sampel juga dilakukan pada lahan hutan primer sebagai acuan lahan sebelum kebakaran. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, telah dilakukan penelitian mengenai pengkajian sifat kimia tanah setelah terjadinya kebakaran hutan di Kecamatan Palupuh dengan judul **“KAJIAN SIFAT KIMIA TANAH PADA LAHAN PASCA KEBAKARAN HUTAN TAHUN 2019 DI KECAMATAN PALUPUH KABUPATEN AGAM”**

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji sifat kimia tanah pada lahan pasca kebakaran hutan di Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam Sumatera Barat.

